Jurnal Bina Desa
Volume 8 (3) (2026) 391-401
p-ISSN 2715-6311 e-ISSN 2775-4375
https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa

Penguatan Kapabilitas Guru dalam Integrasi Nilai-Nilai Sejarah pada Pembelajaran Berbasis Karakter di SMKN 1 Karimunjawa

Dimas Anggoro[1]✉, Andy Suryadi[1], Atno Atno[1], Hany Nurpratiwi[1], Syaiful Amin[1], Eka Yudha Wibowo[2], Junaidi Fery Lusianto[3]

[1]Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
[2]Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
[3]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

dimasanggoro@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Akselerasi pariwisata di Kepulauan Karimunjawa memunculkan tantangan disorientasi kultural bagi remaja, sementara pendidikan kejuruan sering kali masih terjebak pada paradigma pendidikan teknis yang mengesampingkan pembentukan karakter humanis. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merestorasi dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan sejarah ke dalam ekosistem pembelajaran kurikulum karakter di SMKN 1 Karimunjawa. Metode yang digunakan adalah pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui pendampingan tatap muka, di mana guru secara aktif dilibatkan sebagai mitra kolaborator. Hasil pengabdian menunjukkan tiga capaian utama: (1) penyusunan draf rancangan pembelajaran berbasis tempat (place-based learning) yang mengadaptasi kearifan hidup masyarakat lokal; (2) perancangan instrumen Project-Based Learning (PjBL) lintas mata pelajaran yang menyelaraskan kompetensi teknis (hard-skill) dengan etos kerja dan identitas budaya (soft-skill); serta (3) produksi kit media ajar visual sejarah pesisir melalui pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) Generatif. Intervensi pengabdian, berperan dalam mentransformasi persepsi pedagogis guru, mendorong instruksional yang mandiri di tingkat sekolah, serta mempersiapkan lulusan yang kompeten di industri pariwisata tanpa kehilangan akar identitas sosio-ekologisnya.
Kata Kunci: Pendidikan Vokasi, Kearifan Lokal, Project-Based Learning, Kecerdasan Buatan

Abstract. *The acceleration of tourism in the Karimunjawa Islands poses a challenge of cultural disorientation for youth, while vocational education often remains trapped in a technical educational paradigm that sidelines humanist character building. This community service aims to restore and integrate the values of local wisdom and history into the character curriculum learning ecosystem at SMKN 1 Karimunjawa. The method used is the Participatory Action Research (PAR) approach through face-to-face mentoring, where teachers are actively involved as collaborative partners. The results of the community service demonstrate three main achievements: (1) the drafting of place-based learning designs adapting the local community's philosophy of life; (2) the design of cross-subject Project-Based Learning (PjBL) instruments that align technical competencies (hard skills) with work ethics and cultural identity (soft skills); and (3) the production of visual coastal history educational kits utilizing Generative Artificial Intelligence (AI) technology. The community service intervention plays a role in transforming teachers' pedagogical perceptions, fostering independent instruction at the school level, and preparing graduates who are competent in the tourism industry without losing their socio-ecological identity roots.*
Keywords: *Vocational Education, Local Wisdom, Project-Based Learning, Artificial Intelligence*

Koresponden: dimasanggoro@mail.unnes.ac.id

Submitted: 2026-07-20
*Accepted:*2026-10-12
Publisher:2026-10-31

Publisher by Pusat Pengembangan KKN, LPPM, Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Kepulauan Karimunjawa yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kabupaten Jepara merupakan kawasan destinasi unggulan yang mengalami akselerasi pembangunan pariwisata secara eksponensial (Ishaq et al., 2026). Dinamika ini memunculkan interaksi sosial yang plural antara penduduk lokal, pendatang, serta wisatawan domestik maupun mancanegara (Rhama et al., 2026). Sayangnya, interaksi budaya yang amat dinamis ini memunculkan anomali sosial berupa ancaman hilangnya jati diri budaya lokal, terutama di wilayah yang berbatasan langsung dengan modernitas (Yuwono et al., 2025). Remaja usia sekolah rentan mengalami disorientasi moral dan kultural akibat minimnya pemahaman terhadap warisan leluhur mereka dan masifnya fenomena detradisionalisasi (Dewi, 2024).

Di tengah situasi tersebut, institusi pendidikan seperti SMKN 1 Karimunjawa memegang peranan yang sangat krusial dalam menyeimbangkan kebutuhan industri modern dengan pelestarian identitas sosiokultural masyarakat kepulauan. Namun, pada realitasnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama ini kerap kali terjebak dalam paradigma pendidikan teknis yang reduksionis dan elitis, di mana keberhasilan pendidikan hanya diukur melalui pencapaian kompetensi vokasional semata (hard-skill). Fenomena ini dipertegas oleh kajian mutakhir yang menyoroti adanya jurang pemisah (gap) dalam transfer pengetahuan antara pelatih aspek teknis dan aspek interpersonal yang menuntut integrasi yang lebih seimbang agar lulusan tidak sekadar menjadi operator mesin yang kaku (Wisshak et al., 2026). Kurikulum yang terlalu berfokus pada pelatihan teknis yang sempit cenderung mengesampingkan pembentukan karakter etis, moralitas, dan tanggung jawab sosial kemanusiaan para siswanya (Brooks & Lamb, 2026).

Pendidikan karakter (character education) kini diakui secara global sebagai aspek esensial untuk membekali generasi masa depan agar memiliki kompetensi adaptif sekaligus integritas kemanusiaan yang kuat di tengah disrupsi global (Fernández-Espinosa et al., 2025). Dalam hal pendidikan vokasi di Indonesia, peluang ini sebenarnya terbuka lebar melalui optimalisasi implementasi kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka), asalkan orientasi kerja yang disyaratkan oleh industri dapat berjalan selaras dengan penguatan nilai-nilai humanis dan karakter siswa (Yoto et al., 2024). Transformasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam struktur kurikulum berpotensi membentuk modal moral siswa dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya (Yani et al., 2025). Melalui pendekatan pedagogi eko-kultural (eco-cultural pedagogy), pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan di wilayah rural dan kepulauan dapat menumbuhkan tanggung jawab ekologis yang mendalam (Wahyuni et al., 2026), sehingga kontekstualisasi pendidikan berbasis kearifan lokal di SMKN 1 Karimunjawa menjadi agenda mendesak agar institusi ini tidak hanya melahirkan tenaga kerja terampil, tetapi juga agen perubahan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan sosio-ekologis Karimunjawa.

Merespons kesenjangan ini, Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Negeri Semarang (UNNES) menginisiasi program sistematis bagi tenaga pendidik di SMKN 1 Karimunjawa. Tujuan dari program pengabdian ini adalah merestorasi kembali nilai-nilai historis melalui penguatan kapabilitas guru dalam mengkolaborasikan nilai sejarah masyarakat Karimunjawa pada kurikulum pembelajaran berbasis karakter. Solusi yang ditawarkan bersifat komprehensif, mulai dari revitalisasi pendekatan etnopedagogi, pemanfaatan inovasi berbasis proyek (Project-Based Learning), hingga integrasi Artificial Intelligence (AI) untuk mencetak media ajar visual yang beresonansi dengan karakteristik siswa Generasi Z.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai orientasi epistemologis untuk memfasilitasi transformasi praktik pendidikan dan tata kelola di sekolah. Berbeda dengan paradigma pengabdian konvensional yang bercorak top-down, PAR secara radikal mereorientasi posisi warga sekolah, khususnya guru dan manajemen SMKN 1 Karimunjawa yang menjadi subjek aktif atau mitra peneliti (co-researchers). Melalui keterlibatan aktif ini, guru tidak sekadar diposisikan sebagai pelaksana program, melainkan didorong menjadi agen perubahan untuk membangun kepemimpinan instruksional dan identitas profesional dari dalam sekolah itu sendiri (Ghamrawi et al., 2026). Proses ko-produksi pengetahuan antara pengabdi dan pendidik ini diproyeksikan untuk menciptakan nilai tambah emansipatoris melalui pelibatan guru lokal (Bergmark et al., 2025). Dengan menggeser kendali evaluasi kepada manajemen sekolah, pendekatan PAR ini bertujuan mendorong terciptanya praktik pemantauan, evaluasi, dan pembelajaran yang partisipatif serta mandiri di tingkat institusi (Salman & Ramsis, 2025).

Penerapan PAR di institusi kejuruan seperti SMK memiliki landasan teoretis yang kuat, terutama dalam merespons dinamika kompetensi lulusan dan kebutuhan riil dunia kerja. Tantangan transformatif dalam ranah Technical and Vocational Education and Training (TVET) menuntut adanya inkuiri kritis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah secara kolaboratif (Majola et al., 2026). Aktivitas riset aksi di lingkungan sekolah diorientasikan sebagai ruang bagi pembelajaran profesional terintegrasi (professional learning in and through practice) yang memberikan kesempatan bagi guru untuk secara mandiri mendiagnosis dan menyelesaikan problem pembelajaran harian mereka (Francisco et al., 2024). Melalui refleksi kritis yang berulang, pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan efikasi diri pendidik, agar mereka termotivasi mengadopsi riset aksi secara berkelanjutan sebagai bagian dari budaya mutu sekolah (Goodman et al., 2025). Lebih jauh lagi, variasi metode aksi partisipatif seperti Participatory Action Learning and Action Research (PALAR) dapat dieksplorasi sebagai instrumen untuk membangun resiliensi komunitas sekolah dan lulusannya (Jama et al., 2026).

Kontekstualisasi spasial dalam pengabdian ini diwujudkan melalui pelaksanaan program secara langsung atau tatap muka (offline) di lokasi kepulauan Karimunjawa. Karakteristik wilayah kepulauan dan pedesaan yang kerap menghadapi tantangan keterbatasan akses geografis membutuhkan pendekatan yang memiliki validitas ekologis. Model desain kolaboratif langsung (co-design) bersama sekolah di wilayah rural dinilai sangat relevan untuk merumuskan materi dan strategi intervensi yang kontekstual serta adaptif terhadap kebutuhan lokal (Swana & de Lange, 2025). Kehadiran fisik tim pengabdi di lapangan bertujuan untuk memfasilitasi terbangunnya hubungan emosional, modal sosial, dan koneksi yang memberdayakan (empowering connections) antara akademisi dan komunitas sekolah yang berada di area rentan atau terisolasi (Lapidot-Lefler, 2025).

Proses intervensi luring ini ditopang oleh strategi pendampingan. Melalui tahapan mulai dari diagnosis masalah bersama, kokreasi solusi, implementasi terbimbing, hingga pelepasan mandiri, kendali program secara perlahan digeser dari tim pengabdi ke tangan manajemen sekolah dan guru. Kerangka kerja inilah yang disiapkan untuk menjaga keberlanjutan (sustainability) program pengabdian di SMKN 1 Karimunjawa, sehingga transformasi tata kelola dan pembelajaran diharapkan dapat terus berjalan mandiri pasca program.

Hasil Dan Pembahasan

Intervensi pengabdian ini telah memberikan dampak (outcome) positif terhadap cara pandang guru SMK pada integrasi nilai-nilai kesejarahan pada mata pelajaran di sekolah kejuruan. Hasil pengamatan awal pada ekosistem pendidikan kejuruan menunjukkan bahwa pengajaran nilai sejarah sering dianggap inferior karena kurang berorientasi pada aspek pragmatis daya serap tenaga kerja. Namun, melalui intervensi lokakarya ethnopedagogy, persepsi reduksionis yang meminggirkan nilai budaya ini berhasil dibongkar secara fundamental.

Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Program pengabdian masyarakat di SMKN 1 Karimunjawa dilaksanakan dari tanggal 10 - 11 Juni 2026, menghasilkan luaran faktual yang diawali dari tahap eksplorasi pemetaan sosio-kultural. Berdasarkan observasi lapangan hari pertama pasca penyeberangan dari Pelabuhan Kartini menuju Karimunjawa, tim pengabdi berhasil merumuskan pemetaan konteks lingkungan lokal secara komprehensif. Pemetaan tata ruang pariwisata di area Bukit Love dan relasi sosial masyarakat pesisir di Pantai Tanjung Gelam menghasilkan dokumen analisis situasi yang spesifik. Dokumen ini kemudian digunakan oleh tim untuk memodifikasi pelatihan agar secara ekologis relevan dengan kondisi riil masyarakat kepulauan. Selanjutnya, kegiatan lokakarya pada tahap kedua menghasilkan luaran berupa draf rancangan pembelajaran berbasis tempat (place-based learning) yang siap diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka. Capaian utama dari sesi ini adalah keberhasilan para guru dalam menyusun matriks adaptasi "Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat". Matriks tersebut dimodifikasi secara mandiri dengan memasukkan falsafah hidup dan memori kolektif masyarakat Karimunjawa guna menghindari pola pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif.



Gambar 1. Suasana Sesi Diskusi Dan Pengondisian Materi Place-Based Learning Kepada Mitra Guru
(Sumber; Dokumentasi Pribadi, 2026)

Pada tahapan implementasi Project-Based Learning (PjBL), program ini memproduksi luaran berupa draf instruksi tugas proyek kejuruan yang disusun lintas mata pelajaran. Draf yang disusun oleh kelompok guru tersebut secara langsung memenuhi target capaian teknis dengan memuat instruksi kerja sesuai standar kompetensi masing-masing jurusan. Selain itu, dokumen tersebut juga berhasil mengintegrasikan rubrik penilaian yang mengukur aspek kolaborasi, etos kerja keras, dan penyisipan narasi identitas budaya pesisir ke dalam karya proyek siswa. Memasuki tahap pendampingan teknologi, tim UNNES dan mitra guru secara kolaboratif

menghasilkan produk kit pembelajaran visual yang dibuat memanfaatkan kecerdasan buatan (AI). Aset visual yang berhasil diproduksi meliputi peta sejarah lokasi kepulauan, profil tokoh berpengaruh masa lalu, poster nilai tradisi lokal, serta infografis budaya masyarakat setempat. Seluruh luaran visual ini telah didistribusikan melalui jalur fisik untuk dipamerkan di majalah dinding SMKN 1 Karimunjawa.



Gambar 2. Serah Terima Aset Visual Berupa Peta Sejarah Lokasi Kepulauan Sebagai Bagian Dari Kit Pembelajaran Berbasis AI Kepada Pihak Sekolah
(Sumber; Dokumentasi Pribadi, 2026)

Pencapaian keseluruhan dari proses intervensi luring ini juga terlihat pada keberhasilan target pendampingan bertahap (scaffolding) dan tingkat kemandirian mitra sekolah. Secara prosedural, penerapan pendekatan partisipatif menghasilkan pergeseran peran kepemimpinan instruksional secara nyata di lingkungan institusi tersebut. Pada akhir tahapan program, terlihat jelas adanya transisi kendali teknis dan evaluasi kegiatan dari tim pengabdi kepada pihak manajemen dan guru SMKN 1 Karimunjawa. Para pendidik telah memiliki dokumen pedoman mandiri yang dapat digunakan untuk melanjutkan metode PjBL maupun produksi aset visual AI pada aktivitas pembelajaran selanjutnya. Kepemilikan pedoman ini pada akhirnya menandai kesiapan institusi secara administratif dan praktis untuk menjaga keberlanjutan program pasca-pendampingan secara otonom.

Reaktualisasi Etnopedagogi dalam Ekosistem Kurikulum Merdeka

Guru mulai menyadari bahwa penanaman pendidikan karakter yang bersumber dari kebudayaan merupakan prasyarat krusial di dunia kerja profesional demi membangun etos kerja yang kokoh. Reorientasi paradigma ini sejalan dengan temuan empiris yang menegaskan pentingnya riset karakter dalam membentuk integritas individu di ruang publik (Oldham & McLoughlin, 2026). Selain itu, integrasi kematangan perilaku melalui strategi pengajaran multikultural akan meningkatkan kualitas adaptasi calon lulusan di dunia industri (Lu & Kristjánsson, 2026).

Di dalam fleksibilitas ekosistem Kurikulum Merdeka, implementasi "Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" yang memuat aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian berhasil diakselerasikan secara nyata. Internalisasi pilar-pilar karakter tersebut tidak lagi diajarkan secara teoretis atau abstrak, melainkan dihidupkan melalui metode penceritaan lisan (oral history). Para siswa diajak menyelami narasi mengenai rekam jejak perjuangan sosial serta strategi resiliensi masyarakat awal di Kepulauan Karimunjawa dalam mempertahankan hidup. Pendekatan narasi

lokal ini terbukti ampuh dalam memperkuat pemahaman nilai kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan zaman (Sutrisno et al., 2025).

Berbekal pemahaman tersebut, para guru kini mampu menciptakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar yang sangat kontekstual. Perancangan modul instruksional berbasis realitas lokal ini dapat mematangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan siswa SMK (Yunus et al., 2025). Desain pembelajaran ini akan berfokus pada menempatkan wilayah kepulauan tempat siswa tinggal bukan hanya sebagai latar fisik geografis yang pasif, melainkan sebagai "laboratorium budaya" yang dinamis. Pada akhirnya, reaktualisasi etnopedagogi ini berhasil mentransformasi kesadaran sejarah siswa kejuruan menjadi aksi nyata yang berdaya saing tinggi di dunia profesional (Agus et al., 2025).

Pengembangan Kompetensi Abad-21 melalui PjBL yang Terintegrasi

Pelaksanaan model Project-Based Learning (PjBL) yang terintegrasi diarahkan untuk memperkuat keterampilan fasilitasi guru di dalam kelas. Melalui program pelatihan yang terstruktur, pendidik diposisikan sebagai mentor yang mengarahkan jalannya diskusi dan proses pemecahan masalah oleh siswa. Langkah ini penting dalam rangka meningkatkan kompetensi abad ke-21 yang menuntut kemandirian serta kemampuan berpikir kritis. Pola interaksi antara guru sebagai mentor dan siswa sebagai tim pelaksana proyek ini merefleksikan model inovasi ko-kreasi partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan demi mencapai keberlanjutan proyek, sebagaimana yang terjadi di sektor industri pariwisata nyata (Melenez-Roman et al., 2026). Melalui pendampingan guru, siswa tidak sekadar menyelesaikan tugas akademik, namun dilatih untuk mengelola proyek kontekstual yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Selain berfokus pada peran pendidik, inovasi PjBL dirancang untuk menjembatani jurang pemisah (gap) antara penguasaan *hard-skill* dan *soft-skill* siswa. Pada beberapa sistem pendidikan kejuruan, fokus pembelajaran sering kali didominasi oleh penguasaan keahlian teknis semata. Pendekatan PjBL terintegrasi mencoba menyeimbangkan porsi tersebut dengan menyelipkan pengembangan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan kerja sama kelompok. Upaya penyelarasan ini menjadi kian efektif ketika PjBL dikombinasikan dengan integrasi teknologi informasi (ICT), yang terbukti mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa vokasi secara signifikan. Pemanfaatan teknologi dalam proyek tidak hanya mengasah aspek teknis, tetapi juga memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking), kolaborasi, berpikir kritis, serta kreativitas siswa (Doğantan, 2025).Melalui pengerjaan proyek berbasis industri dan teknologi ini, siswa dilatih untuk mengelola dinamika tim sekaligus menyelesaikan target praktis yang diberikan. Penyelarasan kedua aspek kemampuan ini dapat melatih meningkatkan kesiapan kerja lulusan saat memasuki dunia industri modern.

Sebagai contoh penerapan praktisnya, siswa jurusan kejuruan pariwisata dapat ditugaskan untuk menyusun rancangan operasional wisata lokal. Dalam rancangan tersebut, mereka diwajibkan untuk memasukkan elemen informasi sejarah maritim daerah serta aturan kearifan lokal (local wisdom) yang berlaku bagi wisatawan. Penugasan ini mengarahkan siswa untuk melakukan riset mandiri mengenai latar belakang budaya dan norma sosial masyarakat setempat. Dari sudut pandang industri, pengintegrasian kearifan lokal dan ekonomi kreatif ke dalam skema pariwisata budaya berkelanjutan merupakan cara untuk menciptakan nilai tambah yang otentik (Intakarn et al., 2026). Melalui perancangan ini, siswa juga belajar menerapkan metode imersi budaya dan narasi makanan/sejarah (cultural immersion & storytelling) untuk membangun keterikatan emosional wisatawan terhadap destinasi, mirip dengan strategi pengelolaan daya tarik wisata di Bali (Ardika et al., 2026). Produk operasional yang dihasilkan

harus memenuhi standar industri juga memuat nilai edukasi kultural. Skema pembelajaran berbasis proyek kontekstual ini memberikan gambaran mengenai bagaimana kurikulum teknis dapat diintegrasikan dengan identitas wilayah.

Strategi pengintegrasian budaya ke dalam proyek ini relevan untuk menjaga warisan kultural melalui mekanisme keterlibatan praktis siswa. Konsep yang dikenal sebagai eco-cultural pedagogy ini berupaya menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap eksistensi budaya lokal mereka. Pendekatan ini sejalan dengan metode pelestarian nilai tradisi dan folklor (cerita rakyat) lokal ke dalam media edukasi kontekstual guna menanamkan pemahaman konservasi budaya sejak dini (Afandi et al., 2026). Melalui metode ini, anak usia remaja diharapkan tidak mudah tercabut dari akar budayanya sendiri meski berada di tengah pusaran pariwisata internasional. Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berkontribusi dalam melestarikan tradisi di tengah modernisasi yang masif.

Transformasi Digital Guru Melalui Penggunaan AI dalam Pembuatan Kit Sejarah

Disrupsi kebiasaan belajar konvensional saat ini dicapai dengan membekali pendidik wawasan teknologi AI Generatif guna merevolusi metode pengajaran sejarah. Menyadari karakteristik Generasi Z yang sangat visual, interaktif, dan menyukai ritme pembelajaran yang serba cepat, proses belajar mengajar konvensional yang didominasi oleh metode ceramah satu arah kerap kali menimbulkan alienasi serta kebosanan di kalangan siswa. Menghadapi tantangan tersebut, sebuah langkah progresif diambil. Melalui program pendampingan ini, para guru secara langsung memproduksi prototipe kit edukasi sejarah yang inovatif seperti poster pahlawan lokal, peta digital persebaran budaya Jepara Karimunjawa, hingga komik infografis interaktif. Berbekal sarana mutakhir ini, diharapkan guru-guru sukses beralih fungsi dari sekadar tukang bercerita menjadi seorang fasilitator yang menyajikan stimulus kritis bagi pemikiran siswa. Pemanfaatan inovasi perangkat AI ini juga dapat mempercepat waktu penyusunan modul pembelajaran.

Penerapan kecerdasan buatan dalam ranah pendidikan menengah atas telah membuka lintasan baru yang mendefinisikan ulang seluruh proses perancangan pembelajaran, pembuatan konten edukatif, hingga sistem asesmen (Döğer & Göçen, 2025). Integrasi teknologi ini menawarkan efisiensi waktu dan mengurangi peran pendidik dari pusat informasi menjadi desainer pengalaman belajar. Pendidik kini memiliki kesempatan luas untuk mengeksplorasi metodologi baru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta instrumen evaluasi yang lebih adekuat berkat bantuan kecerdasan buatan (Tran et al., 2026). Kajian literatur empiris juga mengonfirmasi bahwa efisiensi dalam pembuatan materi dan personalisasi konten merupakan dampak paling signifikan dari adopsi teknologi generatif di lingkungan sekolah (Xiaoyu et al., 2025). Meskipun demikian, pemanfaatan alat digital ini tetap menuntut kesadaran kritis dari para guru guna menavigasi berbagai tantangan etis dan kebijakan yang menyertainya di tingkat institusi (Chiu, 2024). Oleh karena itu, digitalisasi di SMKN 1 Karimunjawa menjadi representasi nyata bagaimana efisiensi administratif guru dapat berjalan beriringan dengan peningkatan mutu pedagogis guru.

Keberhasilan integrasi kecerdasan buatan dalam pembuatan kit sejarah di SMKN 1 Karimunjawa pada akhirnya memerlukan landasan teoretis yang kokoh seperti kerangka kerja *Human-Centric Artificial Intelligence Pedagogy* (HCAP) (Chiu, 2026). Framework yang dikembangkan dari perluasan konsep TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) ini menekankan pentingnya penyelarasan antara literasi AI, kompetensi teknis, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Dalam pembuatan media sejarah lokal, HCAP memastikan bahwa teknologi AI Generatif digunakan untuk memperkuat narasi kemanusiaan, kearifan lokal, dan nilai budaya masyarakat Jepara-Karimunjawa, bukannya mengaburkannya

dengan konten generik. Guru dibimbing untuk menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, di mana kit edukasi yang dihasilkan AI berfungsi sebagai jembatan untuk mengeksplorasi identitas budaya mereka sendiri. Melalui implementasi pedagogi yang berpusat pada manusia ini, transformasi digital guru tidak sekadar bermakna modernisasi fasilitas, melainkan sebuah lompatan kualitatif dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai lokal.

Simpulan

Program pengabdian masyarakat di SMKN 1 Karimunjawa bertujuan merestorasi dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam ekosistem pendidikan vokasi guna membentengi siswa dari disorientasi budaya akibat modernisasi pariwisata. Melalui pendekatan partisipatif (Participatory Action Research), program ini memberdayakan para guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang menjembatani kesenjangan antara keterampilan teknis (hard-skill) industri dan pembentukan karakter atau moralitas (soft-skill). Selain itu, adaptasi teknologi *Artificial Intelligence* (AI) generatif dalam pembuatan kit edukasi sejarah visual bertujuan merevolusi metode pengajaran sejarah lokal menjadi lebih interaktif dan relevan dengan karakteristik siswa Generasi Z. Secara keseluruhan, intervensi komprehensif ini menghasilkan transisi kemandirian tata kelola sekolah yang solid, memastikan SMKN 1 Karimunjawa siap mencetak lulusan yang berdaya saing global di sektor industri pariwisata, serta memiliki integritas dan tanggung jawab sosio-ekologis yang kuat terhadap warisan leluhurnya.

Referensi

Afandi, M., Pratama, G. C., Yustiana, S., Rachmadtullah, R., Ismiyanti, Y., & Wahyuningsih, S. (2026). Integrating local folklore animation of Barong Putih into Civic Education to promote indigenous cultural conservation among primary school students. *Cogent Education*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2620856

Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156

Ardika, I. M., Mahyuni, L. P., & Darma, G. S. (2026). From taste to loyalty: how food storytelling and cultural immersion shape tourist attachment in Bali. *Cogent Social Sciences*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2668775

Bergmark, U., Löfgren, M., Manderstedt, L., & Palo, A. (2025). Value creation through teacher–researcher collaboration in action research: engagement, agency and knowledge co-production. *Educational Action Research*, 1–19. https://doi.org/10.1080/09650792.2025.2604653

Brooks, E., & Lamb, M. (2026). Ten reasons why colleges and universities should educate character. *Journal of Moral Education*, 1–23. https://doi.org/10.1080/03057240.2026.2624852

Chiu, T. K. F. (2024). The impact of Generative AI (GenAI) on practices, policies and research direction in education: a case of ChatGPT and Midjourney. *Interactive Learning Environments*, *32*(10), 6187–6203. https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2253861

Chiu, T. K. F. (2026). Human-Centric Artificial Intelligence Pedagogy (HCAP) framework developed from TPACK through integration of artificial intelligence literacy and competency. *Interactive Learning Environments*, 1–16. https://doi.org/10.1080/10494820.2026.2615818

Dewi, U. P. (2024). Laughing the Pain Away: Understanding *Sambat* Practice among Javanese Youth. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, *25*(1), 27–48. https://doi.org/10.1080/14442213.2024.2313227

Doğantan, E. (2025). Project Based Learning and Technology Integration on Vocational Students' Learning Experience. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 1–10. https://doi.org/10.1080/10963758.2025.2491136

Döğer, M. F., & Göçen, A. (2025). Artificial intelligence (AI) as a new trajectory in education. *The Journal of Educational Research*, *118*(6), 581–595. https://doi.org/10.1080/00220671.2025.2510391

Fernández-Espinosa, V., Redondo-Corcobado, P., & Velázquez Gil, M. (2025). Perspectives and attitudes of teachers on character education in schools in the Community of Madrid. *Cogent Social Sciences*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2556219

Francisco, S., Forssten Seiser, A., & Olin Almqvist, A. (2024). Action research as professional learning in and through practice. *Professional Development in Education*, *50*(3), 501–518. https://doi.org/10.1080/19415257.2024.2338445

Ghamrawi, N., Shal, T., & Ghamrawi, N. A. R. (2026). Action research as a pathway to teacher leadership: constructing professional identity from within. *Educational Action Research*, 1–23. https://doi.org/10.1080/09650792.2026.2655301

Goodman, B., Nam, A., Yembergenova, A., Nuta, O., & Malone, K. (2025). 'I should conduct action research more often': teacher educators' professional development through action research. *Educational Action Research*, *33*(3), 454–471. https://doi.org/10.1080/09650792.2025.2468958

Intakarn, J., Suwannasap, N., & Pulpetch, T. (2026). Strategic supply chain framework for sustainable cultural tourism: integrating local wisdom and the creative economy with insights into smart tourism technologies. *Cogent Social Sciences*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2652549

Ishaq, R. M., Agustin, Y. P., Prayogo, C., Hadiwijoyo, E., Fata, Y. A., & Wangpakapattanawong, P. (2026). The Potential Diversity of Fruit-Based Agroforestry System to Support Eco-Tourism on Karimunjawa Island, Indonesia. *Forest Science and Technology*, 1–13. https://doi.org/10.1080/21580103.2026.2638382

Jama, P. P., Wood, L., & Mayimele, R. R. (2026). Developing resilience in NEET youth through participatory action learning and action research. *Educational Action Research*, 1–17. https://doi.org/10.1080/09650792.2026.2634850

Lapidot-Lefler, N. (2025). Empowering connections: participatory action research in teacher education with vulnerable youth. *Educational Action Research*, 1–24. https://doi.org/10.1080/09650792.2025.2590022

Lu, Y.-C., & Kristjánsson, K. (2026). Teaching multicultural character education in the classroom: a five-stage teaching strategy. *European Journal of Teacher Education*, 1–21. https://doi.org/10.1080/02619768.2026.2676678

Majola, E., Geduld, D., & Rangana, N. (2026). Problematising participatory action research: navigating the complexities of engaging TVET graduates in transformative inquiry. *Educational Action Research*, 1–16. https://doi.org/10.1080/09650792.2026.2641018

Melenez-Roman, J., Font, X., Torres-Delgado, A., & Rodriguez-Sanchez, I. (2026). Co-creating sustainability innovations in a tourism destination: a participatory research design from Barcelona. *Journal of Sustainable Tourism*, *34*(7), 2055–2093. https://doi.org/10.1080/09669582.2025.2587264

Oldham, P., & McLoughlin, S. (2026). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, *55*(2), 313–341. https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185

Rhama, B., Jaya, I., Rusmanto, J., Hikmah, N., & Santoso, Y. A. (2026). Analyzing tourist perceptions of creativity in Indonesian tourism: a review-based approach. *Cogent Social Sciences*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2608374

Salman, M. Y., & Ramsis, M. (2025). Use of participatory action research (PAR) to develop participatory monitoring, evaluation, and learning practices. *Development in Practice*, *35*(8), 1334–1341. https://doi.org/10.1080/09614524.2025.2511965

Sutrisno, S., Azis, A., Setyawan, M. B., Dewi, D. A., Hidayah, Y., Hakiki, M., Hamid, M. A., & Fadli, R. (2025). Assessing students' readiness for artificial intelligence-based project learning to strengthen local wisdom values in Indonesia. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2582948

Swana, C., & de Lange, R. W. (2025). Co-designing with rural schools: a framework for designing nutrition learning material. *CoDesign*, 1–20. https://doi.org/10.1080/15710882.2025.2597895

Tran, P. T. H., Huynh, L., Bien, T.-A., Dang, B., & Nguyen, A. (2026). Preparing preservice teachers for generative AI in lesson planning: a process mining study of AI mindset and tool-only training. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, *42*(1), 16–32. https://doi.org/10.1080/21532974.2025.2583516

Wahyuni, S., Zuhairi, A., Syafruddin, S., Cahyani, I., & Sulistyowati, H. (2026). Eco-cultural pedagogy in practice: local wisdom, student engagement, and environmental responsibility in rural Indonesia. *Cogent Education*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2666429

Wisshak, S., de Jong, B., & Hochholdinger, S. (2026). Transfer knowledge among hard-skills trainers and soft-skills trainers. *Human Resource Development International*, 1–20. https://doi.org/10.1080/13678868.2026.2634002

Xiaoyu, W., Zainuddin, Z., & Hai Leng, C. (2025). Generative artificial intelligence in pedagogical practices: a systematic review of empirical studies (2022–2024). *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2485499

Yani, M. T., Tamsil, Setyowati, R. R. N., Jatmiko, B., & Ridlwan, A. A. (2025). Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students' characters: a case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2532225

Yoto, Marsono, Suyetno, A., Mawangi, P. A. N., Romadin, A., & Paryono. (2024). The role of industry to unlock the potential of the *Merdeka* curriculum for vocational school. *Cogent Education*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820

Yunus, Suwito, D., Indriyanti, A. D., Pambudi, R. G., & Sari, D. P. (2025). Development of welding

technique teaching module based on augmented reality ıntegrated (ARI) equipped with 3D animation simulation to ımprove 21st century skills of vocational high school students. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2505279

Yuwono, A., Zustiyantoro, D., Widodo, Widagdo, S., & Rokhim, M. N. (2025). The resilience of traditional communities in the modern era: a case study of kentrung art in Java, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469464